

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Grand theory dalam penelitian ini *Sustainability Maturity Model* yang selaras dengan keberlanjutan dalam memecahkan tantangan keberlanjutan yang menjadi tantangan tersendiri dan untuk memajukan sebuah keberlanjutan yang harus mengambil perspektif mengenai keberlanjutan (Baumgartner dan Ebner, 2010) .

2.1.1 Sustainability Maturity Model

Sustainability maturity Model (SMM) dinilai dari beberapa aspek organisasi, *Maturity Model* digunakan untuk mendukung sebuah organisasi dalam menghadapi perubahan (De dan Loura, 2018). Di dalam sebuah organisasi SMM digunakan untuk keberlanjutan guna meningkatkan organisasi di era yang semakin berkembang, SMM fokus pada keseluruhan organisasi tidak hanya satu fungsi yang spesifik dalam sebuah organisasi (Chen dan Shi, 2019). SMM sendiri memiliki tujuan untuk mendukung organisasi meninjau keberlanjutan dengan pendekatan yang terstruktur.

2.1.1.1 Indikator Sustainability Maturity Model

Agar perguruan tinggi tetap berada dari waktu ke waktu dan memperoleh hasil yang baik yang mengarah pada keberlanjutan yang harus memperhatikan aspek – aspek yang ada, Oleh karna itu indikator dari keberlanjutan sebagai berikut (Baumgartner dan Ebner, 2010):

1. *Innovation and Technology*

Di era digital bisa mewujudkan perguruan tinggi dalam melakukan keberlanjutan dengan menyimpan catatan dan merekam menggunakan ponsel sehingga dapat dengan mudah berbagi ke sesama, perguruan tinggi dapat mendesain ulang proses nya yang berbeda dari sebelumnya dengan menggunakan pola pikir induktif yang mengetahui potensi sebuah teknologi dan inovasi, dengan membuka program pendidikan jarak jauh agar menjangkau masyarakat yang tempat tinggalnya tidak dekat dengan

perguruan tinggi dan dapat meningkatkan jumlah mahasiswa di perguruan tinggi.

2. *Collaboration*

Kolaborasi kerja sama yang baik dan aktif dengan bebrbagai perguruan tinggi lain atau dengan industri yang bekerjasama dalam sebuah program dalam teknologi yang memberi pertukaran informasi dan pengetahuan.

3. *Knowledge Management*

Pendekatan dalam menjaga keberlanjutan dan terdapat metode dalam merencanakan, menerapkan pengetahuan yang di miliki dalam perguruan tinggi serta melakukan pengembangan agar dapat mengetahui pengetahuan terbaik apa yang dapat dipakai dalam perguruan tinggi, menciptakan lingkungan yang beranggapan proses pembelajaran merupakan aset yang mendorong perguruan tinggi sebagai penghasil lulusan yang terampil.

4. *Processes*

Proses dan peran yang jelas yang telah ditetapkan sehingga aktivitas dalam perguruan tinggi dilakukan secara efisien, serta setiap karyawan dapat mengetahui yang diharapkan sebuah perguruan tinggi kepada dirinya dalam melakukan keberlanjutan.

5. *Purchase*

Pertimbangan dalam masalah keberlanjutan dan pertimbangan dari isu – isu yang terkaita dalam keberlanjutan dalam hubungan dengan perguruan tinggi menghasilkan lulusan.

6. *Sustainability Reporting*

Pertimbangan terhadap isu – isu keberlanjutan dalam sebuah laporan keberlanjutan baik secara terpisah atau dalam bentuk laporan tahunan.

7. *Resources are allocated for recycling*

Penggunaan sumber daya terbarukan, energi terbarukan dan tidak terbarukan melalui daur ulang.

8. *Polluting Emissions to Water, Land*

Emisi polusi air dan tanah.

9. *Caring for Biodiversity*

Dampak terhadap keaneka ragaman hayati.

10. *Product Environmental Issues*

Aspek lingkungan produk dalam siklus hidup produk

11. *Ethical Behavior and Human Right*

Perilaku etis dalam menuju keberlanjutan dalam prinsip dasar yang terkait dengan kerjasama dalam suatu organisasi dengan tidak membebankan satu sama lain terkait keyakinan, agama, jenis kelamin, warna kulit.

12. *No Conflict of Interest*

Tindak keberlanjutan dengan tidak adanya konflik kepentingan.

13. *No Corruption Activities and The Same Awareness*

Berperilaku adil guna menghindari manipulasi dalam melakukan praktik bisnis agar tidak adanya korupsi untuk mendapatkan keuntungan.

14. *College Citizenship*

Menjadi perguruan tinggi yang baik dalam membentuk kekuatan ekonomi dan mendukung pemangku kepentingan, berpartisipasi dalam menciptakan kegiatan terkait keberlanjutan.

15. *Corporate Governance*

Dalam kegiatan meningkatkan hubungan memberikan wawasan terkait data yang relevan tentang tata kelola perusahaan bersifat transparansi.

16. *Motivation and Incentives*

Untuk menerapkan keberlanjutan bagi karyawan dengan motivasi karyawan dengan dukungan manajemen dengan melakukan pengembangan.

17. *Health and Safety*

Risiko kesehatan dan keselamatan yang terjadi saat bekerja kepada karyawan ditanggung oleh perguruan tinggi.

18. *Human Resource Development*

Pengembangan sumber daya manusia terkait keberlanjutan melalui program – program khusus yang diantaranya. Pelatihan, pendidikan, perluasan dalam menyadari berbagai tantangan masalah keberlanjutan.

2.1.1.2 Maturity Level

Maturity level merupakan konsep teoritis mengenai kemampuan sebuah perguruan tinggi berkembang secara bertahap di arah pematangan yang diantisipasi untuk mengatasi masalah yang ada (Sankaran, 2017). *Maturity level* adalah jembatan antara karakteristik dan strategi keberlanjutan, dengan menggabungkan aspek –aspek yang ada yang menjadi dasar dalam memastikan sebuah perguruan tinggi berada dalam jangka panjang dan menghadapi banyak tantangan yang ada serta mempertimbangan aspek dan unsur *eksternal, internal* termasuk kedalam peluang dan acaman bagi perguruan tinggi melakukan keberlanjutan (Agustina dan Rohmayani, 2019). Keberlanjutan harus memperhatikan lingkungan, sumber daya karena dapat digunakan sebagai sarna tercapainya keberlanjutan dan dapat dijadikan kesejahteraan untuk generasi yang akan datang.

2.1.1.3 Indikator Maturity Level

Adapun beberapa indikator *maturity level* yang dibahas oleh Baumgartner dan Ebner (2010) mengenai level keberlanjutan:

1. *Beginning*

Level dimana harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan perguruan tinggi yang berarti jika terdapat undang – undang harus wajib dipatuhi dan aspek yang ada pada tahap ini harus diperbaiki.

2. *Elementary*

Integritas dasar aspek yang difokuskan pada kepatuhan terkait keberlanjutan tetapi aspek yang ada pada tahap ini harus diperbaiki.

3. *Satisfying*

Dalam pertimbangan yang memuaskan dari aspek keberlanjutan yang merupakan berada pada tingkat rata – rata.

4. *Sophisticated*

Yang berada pada tingkat penentuan level yang berimplikasi dalam upaya yang luar biasa dalam menuju keberlanjutan.

2.1.2 Keberlanjutan

Konsep keberlanjutan pertama kali muncul di Stockholm pada *UN Conference on the Human Environmental* Tahun 1972 . Kualitas informasi dapat meningkatkan keberlanjutan di masa yang akan datang pada suatu negara agar menjadi manajemen yang yang strategis, melalui keberlanjutan secara efektif dengan menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan adapun edukasi termasuk kedalam kumpulan etika akademis agar menjadi keberlanjutan (Simangunsong, 2017).

Keberlanjutan bukan hanya dijadikan sebagai jangka pendek atau menengah akan tetapi keberlanjutan dijadikan sebagai jangka panjang yang diantaranya membutuhkan arahan, sarana keuangan serta dukungan dari para pemangku kepentingan oleh karena itu perlu dilakukannya perencanaan yang matang dengan adanya visi, misi dan strategi –strategi dan evaluasi dari hasil yang ada, dengan demikian keberlanjutan mencerminkan suatu kondisi yang ada (Hugé *et al*, 2018).

Definisi keberlanjutan menurut *Brundtland Comission* bisa disebut juga *World Comissionnon Environment and Development* (WCED) dalam keberlanjutan manusia akan saling melakukan tindakan, ada enam karakteristik definisi keberlanjutan :

1. *Asset-based* : Mempertimbangkan aset yang dimiliki kemudian menekankan situasi ketika kewajiban melebihi aset.
2. *Engages diverse stakeholder* : Mengikut sertakan stakeholder dari berbagai kalangan berdasarkan saling hormat dan keputusan yang terbuka.
3. *Express Values* : Menjelaskan nilai – nilai yang telah dimiliki secara sah oleh masyarakat.
4. *Integrating* : Menjelaskan terkait hubungan dengan isu yang ada.
5. *Forward Looking* : Focus ke perubahana masa depan dengan jangka panjang .
6. *Distributional* : Bekerja dengan baik bagi sumber daya dan kesejahteraan untuk generasi yang akan datang.

Tujuan dan Manfaat Keberlanjutan

Adapun tujuan dan manfaat keberlanjutan (Ningtias *et al*, 2019) sebagai berikut:

1. Untuk membantu sebuah perubahan yang terjadi setelah berakhirnya era pembangunan jangka waktu dengan melimpahkan beberapa tujuan baru.
2. Ekonomi yang terus berjalan dengan melakukannya keberlanjutan yang berjalan secara aktif serta mempertahankan keragaman sistem yang memberikan manfaat ekonomi.
3. *Socially politically acceptable and culturally sensitive*, pembangunan yang dapat menerima secara sosial, politik dan paham terhadap aspek budaya.
4. *Environmental friendly*, ramah lingkungan dengan menggunakan alat sehari – hari yang tidak merusak lingkungan, mempromosikan citra lembaga.

2.1.2.1 Indikator Keberlanjutan

Baumgartner dan Ebner (2010) mengenai indikator dalam aspek keberlanjutan yang dapat dikategorikan dalam ekonomi, ekologis dan sosial agar memperoleh hasil yang baik untuk memperoleh kesuksesan dalam sebuah keberlanjutan.

1. Ekonomi

Keberlanjutan yang mencakup aspek umum seperti lingkungan dan sosial agar melakukan langkah dari waktu ke waktu, lebih berkonsentrasi dalam memberikan hasil finansial, menjamin ekonomi secara keberlanjutan serta mendorong efisiensi ekonomi dan mencapainya sumber daya alam yang dimana nilai ekonominya dapat dihitung sebagai keuntungan.

2. Lingkungan

Dengan memelihara lingkungan yang terjamin dan produktivitas dalam keberlanjutan, memanfaatkan sumberdaya secara efisien sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

3. Sosial

Kesadaran dalam tanggung jawab yang dimiliki karyawan dalam melakukan tindakan, komitmen yang dimiliki pemangku kepentingan dalam setiap kegiatan yang dilakukan agar berada dalam waktu yang lama diantara perguruan tinggi lainnya.

2.1.3 Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi terbagi menjadi dua yaitu, Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), PTN memiliki fasilitas, anggaran, sarana dan prasarana yang didukung penuh oleh pemerintah, sementara PTS hanya dapat separuh dari pemerintah dan biaya pengembangannya bersumber dari pembayaran mahasiswa sehingga berbeda dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) (Amin, 2017). Perguruan Tinggi Swasta (PTS) berada dibawah yayasan yang dalam kegiatannya dikendalikan oleh yayasan, dalam dalam praktik adanya pengurus yayasan yang ikut mengatur kebijakan yang menyangkut administrasi, keuangan dan dalam bidang akademik. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang untuk pembina mengenai keadaan keuangan serta pengembangan, pendirian yayasan dilakukan dengan akta notaris dan mendapatkan status badan hukum setelah akta pendirian mendapatkan pengesahan dari menteri hukum dan pejabat yang ditunjuk, sebagai badan hukum yang bersifat sosial, kemanusiaan, keagamaan serta kemanusiaan, yayasan memiliki organisasi yang terdiri atas pembina, pengurus dan pengawas untuk menghindari kemungkinan adanya *konflik internal* yang dapat merugikan kepentingan bersama.

Peran peting perguruan tinggi dari sektor pendidikan adalah dengan memastikan pembangunan masyarakat dan ekonomi, perguruan tinggi memberikan pendidikan dan pengetahuan, melakukan penelitian, melakukan pengembangan dan inovasi untuk masa depan yang lebih baik (Grima *et al*, 2017).

Perguruan tinggi merupakan tahap akhir pada pendidikan, berdasarkan kepemilikannya perguruan tinggi dibagi menjadi dua yaitu perguruan tinggi swasta dikelola oleh masyarakat dan perguruan tinggi negeri dikelola oleh kementerian pendidikan, perguruan tinggi pun memiliki tri dharma yang diantaranya : pendidikan dan pengajaran , penelitian dan pengembangan , pengabdian kepada masyarakat (Davgagaf, 2022).

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Perguruan Tinggi

Dalam perturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999, sebagai berikut :

1. Menyiapkan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik dan profesional agar dapat menerapkan, mengembangka ilmu pengetahuan.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar masyarakat dapat memperkaya budaya.
3. Menyelenggarakan pola pengelolaan perguruan tinggi yang berdasarkan melalui Paradigma Penataan Sistem Pendidikan Tinggi, dengan menjadikan akademik yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan fungsional perguruan tinggi sebagai sasaran utama.
4. Ketersedianya sumber daya untuk melaksanakan tugas dan rencana dalam pengembangan perguruan tinggi melalui kerjasama, kontrak penelitian, pelatihan khusus.

2.1.3.2 Indikator Perguruan Tinggi

Indikator kinerja utama perguruan tinggi tercantum dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indionesia 3/M/2021 .

1. Lulusan mendapat pekerjaan yang layak
Lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan lulusan dari suatu perguuruan tinggi mempengaruhi hasil pencapaian suatu perguruan tinggi, Melalui ketetapan ini perguruan tinggi menyediakan kurikulum pendidikan serta memberikan keterampilan yang memiliki nilai jual di dunia kerja dan masyarakat.
2. Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus
Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus meliputi kegiatan magang, riset, pertukaran pelajar, melalui ketepatan ini perguruan tinggi meberikan fasilitas lebih kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri atau bakat yang dimiliki.

3. Dosen berkegiatan di luar kampus
Aktivitas dosen tidak hanya didalam kampus melainkan di luar kampus, diantaranya mencari pengalaman industri dan mengajar di kampus lain
4. Praktisi mengajar di dalam kampus
Merekrut dosen yang memiliki pengalaman di suatu bidang sehingga memberikan ilmu yang sudah kompleks.
5. Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat
Dari hasil riset yang dilakukan memberikan manfaat besar bagi masyarakat.
6. Program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia
Perguruan tinggi dapat menjalin kolaborasi dengan mitra agar program studi sempurna.
7. Kelas yang kolaboratif dan partisipatif
Dosen mampu menciptakan kelas yang dengan melibatkan mahasiswa dalam proses belajar di kelas.
8. Program studi berstandar internasional
Perguruan tinggi mampu mendapatkan akreditasi internasional agar bisa dikenal luas.

2.1.4 Keberlanjutan Perguruan Tinggi

Keberlanjutan berkaitan dengan bagaimana suatu perguruan tinggi melakukan aktivitas dan memperhitungkan keberlanjutan di masa yang akan datang, melalui proses perencanaan dan pengendalian agar menjadi kompetitif dari perguruan tinggi lainnya, melalui ini masyarakat dapat memilih perguruan tinggi yang baik untuk dipilih (Trivedi *et al*, 2018).

Keberlanjutan perguruan tinggi mengarah kepada pendekatan yang berorientasi kedisiplinan, pendekatan partisipatif serta berorientasi kepada kompetensi terhadap perguruan tinggi dan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mengembangkan perguruan tinggi, melalui perolehan perguruan tinggi dan dasar – dasar penelitian, pendidikan diarahkan kepada pembelajaran dengan arah perkembangan yang semakin maju (Morton dan Mylopoulos, 2020).

Keberlanjutan termasuk kedalam tantangan besar bagi perguruan tinggi dan hanya beberapa perguruan tinggi yang mampu menerima tantangan ini, isu – isu penting terkait keberlanjutan yang sangat kuat mempengaruhi misi perguruan tinggi

oleh karena itu model pendidikan harus menyediakan kapasitas yang diperlukan untuk melakukan transisi menuju keberlanjutan yang memikirkan kebutuhan bagi generasi penerus (Soemarwoto, 2018).

2.1.5 Program Kemitraan

Program kemitraan adalah suatu kerjasama antar individu atau organisasi dengan didasarkan prinsip saling memperkuat dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2008 kemitraan adalah kerja sama terkait usaha dengan dasar prinsip saling mempercayai, dan menguntungkan.

2.1.5.1 Prinsip Program Kemitraan

Ada 3 prinsip dalam membangun program kemitraan oleh masing – masing anggota :

1. Prinsip Kesetaraan

Individu, institusi yang sudah menjadi anggota kemitraan kedudukannya harus merasa sejajar dengan yang lain dalam mencapai tujuan.

2. Prinsip Keterbukaan

Saling mengetahui kekurangan masing – masing anggota, keterbukaan ada sejak awal menjalin program kemitraan sehingga timbul rasa saling membantu dan melengkapi.

3. Prinsip Azas Manfaat Bersama

Individu , institusi yang menajalin kemitraan dapat memperoleh manfaat yang sesuai dengan kontribusi, melakukan kegiatan bersama sehingga merasa efektif dan efisien.

2.1.5.2 Bentuk-Bentuk Kemitraan

Bentuk bentuk kemitraan secara operasioanal diantaranya kemitraan pembiayaan sedangkan secata teknis antara lain *Build Own Operate* (BOO), *Build Operate Transfer* (BOT), *Build Own Lease* (BOL), *Management Contarct* (MC) (Zulkarnain, 2017).

1. *Build, Operate, Transfer* (BOT)

Pihak penyelenggara melakukan kegiatan seperti pembiayaan fasilitas infrastruktur atau pengoperasian serta pemeliharaan proyek selama jangka waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

2. *Build and Transfer*

Pihak penyelenggara melaksanakan konstruksi dan pembiayaan proyek dalam jangka waktu tertentu, setelah konstruksi proyek selesai pihak penyelenggara menyerahkan proyek kepada pemerintah dan pemerintah membayar pihak penyelenggara sebesar nilai yang dikeluarkan dan nilai pengembalian bagi investasi.

3. *Build Own Operate (BOO)*

Pihak penyelenggara mendapat wewenang untuk mengoperasikan dan memelihara fasilitas infrastruktur.

4. *Build Own Lease (BOL)*

Pihak investor melaksanakan pembangunan diatas tanah milik pemerintah namun setelah proyek berakhir diserahkan kembali, akan tetapi pihak investor mendapatkan hak opsi untuk menyewakan bangunan.

5. *Management Contract (MC)*

Pemerintah mengalihkan kegiatan operasional serta pemeliharaan kegiatan kepada pihak swasta.

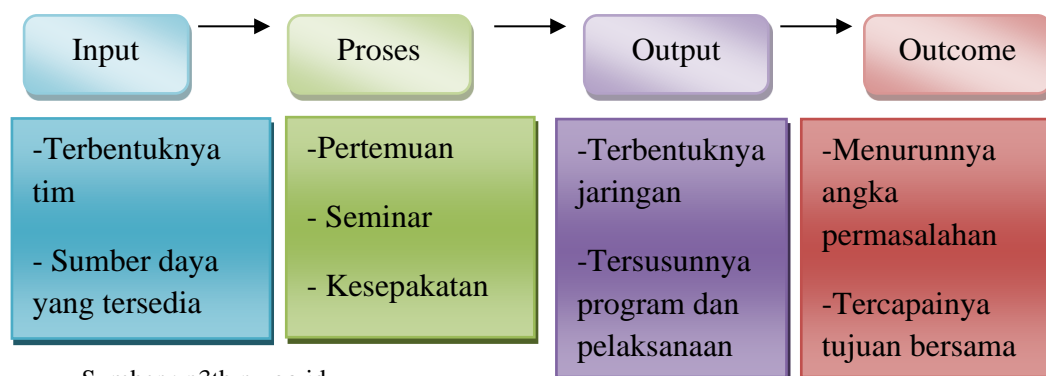
6. *Bagi Hasil*

Selain memperoleh *fee* dari jasa, pihak swasta berhak menerima bagian dari keuntungan yang di peroleh.

2.1.5.3 Indikator Keberhasilan Program Kemitraan

Untuk mengetahui keberhasilan pengembangan program kemitraan diperlukan adanya indikator agar dapat diukur, adapun indikator program kemitraan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Indikator Keberhasilan Program Kemitraan



Sumber : p3tb.pu.go.id

1. Indikator *Input*

Terbentuknya tim yang berarti adanya kesepakatan bersama dalam sebuah program kemitraan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan keberlanjutan.

2. Indikator *Proses*

Hasil dari evaluasi proses keberhasilan apabila tolok ukur tersebut terbukti adanya.

3. Indikator *Output*

Diukur melalui jumlah kegiatan yang dilakukan oleh institusi apakah sesuai dengan kesepakatan masing – masing perannya.

4. Indikator *Outcome*

Menurunnya angka perguruan tinggi yang tutup karna tidak melakukan keberlanjutan.

2.1.6 *Intellectual Capital*

Aset yang tidak berwujud seperti pengetahuan dan sumber daya informasi yang dimiliki suatu organisasi untuk menciptakan sebuah keunggulan, yang bersumber dari tiga pilar yaitu modal manusia, pelanggan dan struktur organisasi (Riadi, 2017). *Intellectual Capital* merupakan aktivitas tidak berwujud terkait

pengetahuan, dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan (Farrukh dan Joiya, 2018).

2.1.6.1 Karakteristik *Intellectual Capital*

(Sangkala, 2017) *Intellectual capital* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Non Rivalrous*

Sumber daya yang dapat digunakan secara berkelanjutan didalam lokasi yang berbeda dengan pada saat yang bersamaan.

2. *Increasing Return*

Dapat menghasilkan peningkatan terkait keuntungan margin dari setiap *investasi* yang dilakukan.

3. *Not Additivie*

Menciptakan nilai yang bisa meningkat terus menerus tanpa mengurangi dari sumber daya yang ada, dikarenakan sumber dayalah yang menciptakan nilai.

2.1.6.2 Indikator *Intellectual Capital*

Berikut ini terdapat tiga indikator *intellectual capital* diantaranya: *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE).

1. *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Suatu indikator yang tercipta berdasarkan modal yang diusahakan pada suatu organisasi serta tingkat efisiensi yang diciptakan berdasarkan modal fisik dan keuangan.

2. *Human Capital Efficiency* (HCE)

Manusia memiliki element yang diantaranya kemampuan dalam belajar, melakukan perubahan, menciptakan ide kreatif yang dapat mendukung organisasi. Indikator ini mencakup kapasitas *knowledge*, individual, pengalaman dalam bekerja.

3. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Kemampuan sebuah organisasi dalam menjangkau sebuah pasar atau perangkat lain dalam mendukung sebuah organisasi.

2.1.7 Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah yang melibatkan sekumpulan pengalaman serta nilai – nilai yang terdapat didalamnya yang merupakan cerminan dalam perilaku anggota dengan interaksi lingkungan luar organisasi untuk masa depan (Nandi, 2020). Sistem yang dianut bagi para anggota organisasi untuk membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi dapat merubah suatu perilaku anggota organisasi untuk mencapai produktivitas untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dimasa depan (Jumrin, 2019).

2.1.7.1 Tipe-Tipe Budaya Organisasi

Tipe - tipe budaya organisasi (Mondy dan Noe, 2005) yang terbagi dalam dua tipe, yaitu :

1. Budaya organisasi yang terbuka dan partisipatif

Dengan adanya pencapaian suatu tujuan yang lebih tinggi serta adanya saling percaya pada bawahan atau anggota, adanya komunikasi yang bersifat komunikasi lebih terbuka, kepemimpinan yang suportif, melakukan penyelesaian masalah secara bersama, otonomi pekerja.

2. Budaya organisasi yang tertutup dan otokratis

Adanya pencapaian tujuan yang tinggi akan tetapi tidak didukung dengan rasa saling percaya yang merupakan pencapaian tujuan dari organisasi lebih bersifat dipaksakan dari pemimpin ke anggotanya, budaya organisasi ini pun memiliki sifat kepemimpinan otokrasi yang kuat.

2.1.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Organisasi

(Robbins dan Judge, 2015) Terdapat enam faktor yang mempengaruhi budaya organisasi adapun sebagai berikut :

1. *Observed Behavioral Regularities* (Keteraturan perilaku yang diamati)

Cara para anggota melakukan suatu tindakan yang beraturan dengan anggota organisasi lainnya.

2. Norma

Suatu ide yang terbentuk dari berbagai ide yang menyangkut semua yang harus dilakukan bagi para anggota organisasi, mengatur tentang perilaku serta sanksi yang diterapkan ketika berperilaku yang tidak sesuai.

3. Nilai Dominan

Nilai – nilai yang dipakai seluruh anggota organisasi.

4. Filosofi

Suatu kebijakan yang berkenan dengan keyakinan sebuah organisasi dalam memperlakukan pelanggan.

5. Aturan

Pedoman sebuah organisasi yang kuat yang diakutkan dengan kemajuan sebuah organisasi atau aturan mengenai petunjuk terkait pelaksanaan tugas dalam organisasi.

6. Iklim Organisasi

Gambaran yang disampaikan melalui kondisi dari suatu tata ruang, cara anggota organisasi berinteraksi.

2.1.1.1 Indikator Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan kebiasaan yang dapat mempengaruhi anggota organisasi disuatu lingkungan, Melalui budaya organisasi dapat mengetahui sejauh mana anggota organisasi fokus pada suatu pekerjaan secara rinci (Amanda *et al*, 2017) terdapat tujuh indikator budaya organisasi :

1. Inovasi dan keberanian mengambil risiko

Adanya karakteristik yang mendorong anggota organisasi untuk melakukan inovasi, dikarenakan melalui inovasi dapat mengetahui suatu proses atau hasil pengembangan, pengetahuan, keterampilan juga dapat memperbaiki suatu yang harus diperbaiki serta berani mengambil risiko. Karena setiap anggota organisasi memiliki tingkat tanggung jawab nya masing - masing, Sehingga perlu adanya suatu dorongan agar melakukan inovasi dan harus berani mengambil risiko.

2. Perhatian terhadap hal - hal rinci

Perhatian yang mengenai sejauh mana anggota dapat menjalankan analisis dan perhatian pada hal-hal detail. Organisasi pun mengharapkan agar anggotanya dapat bekerja lebih detail serta tepat sasaran.

3. Orientasi hasil

Lebih berfokus pada hasil dibandingkan teknik dan proses untuk mencapai hasil, yang berarti kemampuan dalam mempertahankan sebuah komitmen pribadi untuk menyelesaikan tugas serta mampu mengidentifikasi risiko secara sistematis sehingga dapat memahami hubungan antara perencanaan dan hasil untuk mencapai keberhasilan organisasi.

4. Orientasi Orang

Yang memberikan fokus terbesar kepada anggota organisasi, dikarenakan organisasi adalah aset terbesar, manajemen pun bisa mempertimbangkan dari hasil sebuah keputusan.

5. Orientasi Tim

Seseorang pemimpin memprioritaskan kerja di dalam organisasi berdasarkan tim yang ada untuk mendukung kerjasama, melalui itu dapat mengetahui suatu proses atau hasil pengembangan pengetahuan untuk memperbaiki suatu yang harus diperbaiki.

6. Agresivitas

Kondisi dimana anggota organisasi lebih bersikap agresif dan kompetitif dibanding santai.

7. Stabilitas

Kemampuan yang dimiliki suatu organisasi ketika menghadapi situasi dan meredam sejumlah gangguan tekanan dari luar sebagai perbandingan pertumbuhan.

2.1.8 Pengelolaan Sampah

Suatu bidang yang berhubungan dengan pengelolaan sampah terkait pemindahan, pengumpulan, pengangkutan dengan prinsip – prinsip yang berhubungan dengan perlindungan alam, kesehatan masyarakat, terdapat tiga cara yang dilakukan dalam pengelolaan sampah yaitu : menimbun pada suatu tempat, mengabukan, dan dengan daur ulang (DLH, 2019).

2.1.8.1 Prinsip 3 R

Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (Reuse, Reduce, Recycle) diantaranya :

1. *Reuse* (Penggunaan kembali)
Menggunakan kembali sampah dengan fungsi yang bermanfaat.
2. *Reduce* (Pengurangan)
Mengurangi kegiatan yang dapat menimbulkan sampah.
3. *Recycle* (*Daur Ulang*)
Memanfaatkan kembali sampah dengan berbagai tahap pengolahan.

2.1.8.2 Indikator Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan menangani sampah sejak mulainya penimbunan sampah sampai akhir, serta kegiatan yang meliputi pengurangan serta penangana sampah (Undang – undang NO. 18 Tahun 2008) adapun indikator pengelolaan sampah sebagai berikut :

1. Peraturan Hukum
Pengelolaan sampah adalah tanggung jawab semua pihak akan tetapi dalam pelaksanaannya, sebab dari itu dibutuhkannya peraturan hukum yang mengatur mengenai segala aspek terkait pengelolaan sampah.
2. Kelembagaan
Lembaga merupakan suatu pola hubungan antara anggota masyarakat yang saling mengikat dan dapat membentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, aturan.
3. Teknis Operasional
Suatu upaya dalam mengontrol pertumbuhan sampah yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan pertimbangan kesehatan, ekonomi, dan pertimbangan lingkungan, melalui teknik operasional dapat mengurangi timbulan dikarenakan berhubungan langsung dengan teknis dilapangan.
4. Pembiayaan
Didasari berdasarkan kebutuhan operasional serta infrastruktur sampah yang membutuhkan biaya, yang menyangkut beberapa aspek yang diantaranya : proporsi anggaran pengelolaan sampah, biaya untuk gaji,

transportas dan administrasi. Pembiayaan berhubungan dengan kelayakan ekonomi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana .

5. Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan prasarana sampah merupakan kegiatan yang mempengaruhi kualitas dan kelancaran terkait pengelolaan sampah, berupa iuran membayar retribusi dan penyediaan tempat sampah untuk menjamin keberlanjutan fungsi prasarana.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Baharun *et al* (2021) pada Universitas Nurul Jadid menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dengan teknis analisis data dilakukan dengan cara sirkuler dimulai dari penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Universitas Nurul Jadid melakukan program keberlanjutan dengan instansi lain melalui empat strategi yang diantaranya, attention (membuat masyarakat sadar terhadap proses dan inovasi di lembaga pendidikan, interest (dengan memunculkan interest di masyarakat), desire (untuk memilih lembaga pendidikan), action (tindakan masyarakat yang menjadikan lembaga tersebut dipilih sebagai pilihan utamanya) melalui pilihan masyarakat dan dengan dibangunnya relasi oleh pihak perguruan tinggi tersebut maka perguruan tinggi pun dapat mempertahankan keberlanjutan perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Retariandalas dan Pujiati (2021) dengan tempat penelitian di kampus B Universitas Indraprasta PGRI dengan objek penelitian berupa sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari – hari dengan teknik analisis statistik deskriptif dari data kuantitatif menggunakan metode sampling dalam pengambilan sampling beberapa titik, dengan penelitian berupa data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang didapat mengenai jumlah dan komposisi sampah yang dihasilkan di lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi peluang yang bagus untuk pengelolaan sampah seperti sampah organik bisa dikomposkan melalui bekerja sama dengan mahasiswa dan pihak lain sehingga menjadi kampus hijau dalam melakukan keberlanjutan.

Adapun penelitian yang mengungkapan tentang pengelolaan sampah dalam keberlanjutan perguruan tinggi yang dilakukan oleh Hendrarso (2021) penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tiga perguruan tinggi dengan wawancara yang dilakukan terhadap sembilan belas peserta yang terdiri dari mahasiswa, pemimpin universitas dan dosen dengan metode gabungan. Dengan hasil penelitian dalam membangun keberlanjutan perguruan tinggi tidak hanya mengutamakan penyediaan fasilitas seperti tempat sampah dan hal – hal teknis lainnya tetapi yang terpenting dengan membekali mereka dengan pengetahuan khusus tentang 3R dan

motivasi agar mereka dapat berpartisipasi dalam proses ini, karena tanpa proses ini tidak dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh Vargas *et al* (2019) dengan menggunakan konseptualisasi sebagai dasar dalam keberlanjutan untuk pembangunan yang memenuhi kebutuhan dimana kesejahteraan pada masa depan, melalui relevansi sosial sebagai kriteria utama untuk penelitian. Hasil yang didapat bahwa kualitas sebuah perguruan tinggi dalam proses keberlanjutan pada fase kemunculan, komunikasi dan jaringan merupakan kategori dari kunci untuk mempertahankan interpretasi yang terbuka, pada masa mempopulerkan dan dukungan serta merencanakan langkah – langkah di masa yang akan datang, keberlanjutan perguruan tinggi semakin terkait dengan keberlanjutan di sektor swasta serta adanya pengakuan yang berkembang dari interaksi antara masyarakat dan suatu perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri dan Sukatin, 2021 dengan menggunakan metode searah melalui survei yang dilakukan dengan konsep yang dirujuk sistem perguruan tinggi sebagai alat yang akurat menekankan bahwa kualitas dibentuk berdasarkan prinsip yang terdiri dari pencarian yang sistematis. Adapun hasil dari penelitian tersebut perlu melakukan perencanaan strategis seperti adaptasi untuk melakukan pembaharuan sebuah teknologi melalui praktek budaya, inovasi merupakan pengembangan jaringan pendidikan tinggi berbasis kemitraan *modalitas interpersonal* kualitas layanan perguruan tinggi, peningkatan kinerja melalui sistem layanan dan kepemimpinan efektif yang mengarah kepada model strategi keunggulan bersaing berbasis keberlanjutan perguruan tinggi, manifestasi budaya organisasi dilakukan dalam menciptakan keunggulan bersaing perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan Haniza *et al* (2021) dengan model penelitian dan pengembangan, menggunakan strategi yang mencakup dimensi: penelitian dan pendidikan, melibatkan masyarakat, operasional dan administrasi, dalam penelitian tersebut mengungkapkan ada empat tingkatan yaitu, visi perguruan tinggi, misi perguruan tinggi, komite keberlanjutan, strategi keberlanjutan, terkait masalah dalam sumber daya manusia yaitu tenaga pengajar belum semuanya memiliki gelar doktor dan waktu mengajarnya hanya mengerjakan tugas saja tidak diberikan

pengarahan atau materi terlebih dahulu di perguruan tinggi kota Sumatra. Adapun hasil dari penelitian ini perlunya tingkat kesadaran, pengetahuan, keterampilan untuk menciptakan nilai – nilai suatu perguruan tinggi, melalui evaluasi yang dilakukan untuk memiliki tenaga pengajar bergelar dokter guna meningkatkan produktivitas, menyiapkan pemimpin yang mampu melakukan keberlanjutan perguruan tinggi, sistem pengelolaan perguruan tinggi yang baik dan mampu mengkomidir kebutuhan perguruan tinggi dengan sistem informasi yang baik maka dengan begitu akan membuat kampus lebih maju dan memperoleh hasil yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramísio *et al* (2019) dengan melaporkan perubahan yang terjadi dengan jangka waktu sembilan tahun dan megamati perubahan sistematis, dengan menunjukkan keberhasilan perubahan perguruan tinggi dengan menerapkan kebijakan keberlanjutan yang mencakup komunikasi yang sangat penting guna menunjukkan komitmen yang ada bagi pemangku kepentingan. Adapun hasil yang diperoleh pentingnya strategi untuk menjadi bagian dari keberlanjutan perguruan tinggi untuk program mengajar dari realitas yang berbeda, memperoleh pengetahuan terkait tren baru, berkomitmen kepada para pemangku kepentingan dengan mengetahui dan memahami masyarakat yang merupakan cara memastikan kesamaan yang dilakukan oleh pihak pengelola perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Norman *et al* (2018) dengan menggunakan metode analisis tematik yang diterapkan dalam mneganalisis dengan cara terstruktur untuk membangun kerangka kerja yang berguna untuk menciptakan kesadaran tentang keberlanjutan perguruan tinggi. Adapun hasil dari penelitian ini, perubahan yang dialami membuat kita diarahkan ke era yang serba menggunakan media sosial oleh karena itu media sosial dapat dimanfaatkan agar melestarikan lingkungan dengan menyampaikan kebijakan perguruan tinggi untuk melakukan keberlanjutan, untuk itu perguruan tinggi perlu memanfaatkan media sosial, perguruan tinggi perlu melakukan daur ulang, pengurangan konsumsi listrik, pengurangan penggunaan kertas untuk menciptakan lingkungan hijau perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Krogman dan Bergstrom (2018) dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan dalam pembelajaran terkait pengalaman berbasis tempat, masalah, konflik dalam studi kasus dengan melibatkan mahasiswa perguruan tinggi dalam keberlanjutan dan melalui tenaga pendidik memberikan pengalaman dengan menempatkan mahasiswa di posisi yang tepat dalam menggunakan inovasi dan manajemen yang mudah guna menjadi pembeda dari perguruan tinggi lain, adapun hasil yang diperoleh mahasiswa akan lebih mudah terlibat dengan keberlanjutan apabila dapat mengerjakan tantangan dunia nyata serta berjuang dengan kebutuhan untuk mencoba dalam memahami masalah dari berbagai sudut pandang dengan elemen utama dari pendidikan keberlanjutan adalah pengakuan akan peran dari suatu nilai yang dikaitkan dengan prinsip yang memandu ekosistem yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Purnomo (2020) dengan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan yang membahas secara mendalam dengan tujuan rencana pengembangan perguruan tinggi dan model pendidikan merupakan awal dalam perguruan tinggi memberikan pendidikan, dengan hasil yang diperoleh pendidikan menyediakan alat yang berhubungan bagi masyarakat guna memperkuat dalam pengembangan yang alternatif dan inovatif yang ditujukan untuk pembangunan keberlanjutan yang akan menghadapi tantangan dunia dengan tiga elemen yang terlibat dalam kualitas pendidikan seperti proses pelatihan, program studi serta keterbukaan terhadap proses evaluasi perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Manzano dan Agugliaro (2018) menggunakan metodologi dengan melakukan analisis bibliometrik terkait seluruh produksi ilmiah dari waktu ke waktu, lembaga yang terkait dalam bidang pendidikan, dengan memperoleh hasil keberlanjutan perguruan tinggi merupakan salah satu kunci keberlangsungan yang sangat bergantung pada jumlah mahasiswa yang mendaftar dan yang sudah menjadi mahasiswa dalam perguruan tinggi, dengan demikian banyak perguruan tinggi harus mengembangkan kurikulum yang berdasarkan penggunaan teknologi baru untuk keberlanjutan perguruan tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Wibowo dan Subhan (2020) untuk melihat suatu program dalam mengevaluasi melalui cara sebuah program dalam melakukan keberlanjutan, akan tetapi tidak bisa di sarankan untuk semua lembaga pendidikan dikarenakan banyak memiliki karakteristik yang berbeda. Melalui pemasaran merupakan cara untuk melakukan program kemitraan agar dapat menciptakan keunggulan dan menciptakan nilai tersendiri bagi masyarakat untuk perguruan tinggi melakukan keberlanjutan (Haloho dan Purba, 2019). Melalui kerjasama yang dimiliki sebuah perguruan tinggi dengan masyarakat dapat menciptakan keberlanjutan perguruan tinggi dengan masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dengan sebuah perguruan tinggi (Saputri, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan tinggi mengacu pada Tri Dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, perguruan tinggi sendiri memiliki arti penting karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang yang mengakibatkan menjadi kelompok terbelakang, dengan begitu tenaga pendidik harus diarahkan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kompetensi, berakhlak mulia. Keberlanjutan perguruan tinggi yang berbasis pengetahuan dan teknologi melirik *intellectual capital* karena melalui *intellectual capital* dianggap sebagai penggerak kinerja keuangan sehingga dapat menciptakan sebuah keunggulan yang bisa membuat perguruan tinggi melakukan keberlanjutan (Xu dan Wang, 2019). *Human capital* merupakan elemen yang sangat mempengaruhi *intellectual capital* yang keberadaannya dapat didukung dengan *infrastruktur* yang dapat menunjang sumber daya manusia seperti perilaku yang inovatif, kualitas sumber daya manusia dan budaya perusahaan untuk melakukan keunggulan yang kompetitif agar menciptakan keberlanjutan sebuah perguruan tinggi (Smriti dan Das, 2018).

Wardhana *et al* (2019) Budaya organisasi yang terbentuk dari kebiasaan seseorang yang berada dalam suatu organisasi yang merupakan proses kolaboratif dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman berdasarkan perspektif individu dan berbagai kepentingan, nilai – nilai dalam budaya organisasi dapat membuat anggota organisasi melakukan penyesuaian yang dalam sebuah organisasi sehingga dapat menciptakan keberlanjutan. Budaya organisasi diyakini sebagai sesuatu yang

mengaktifkan keunggulan bersaing pada perguruan tinggi dengan melakukan perencanaan yang berstrategi dengan membangun hubungan sosial dengan lembaga lain maupun dengan masyarakat sehingga terwujud kerja samayang baik dan saling menguntungkan sehingga perguruan tinggi dapat melakukan keberlanjutan sebuah perguruan tinggi dalam menciptakan perguruan tinggi yang menyediakan lulusan yang baik dan berkualitas serta disiplin yang tinggi (Bashori *et al*, 2020).

Pengelolaan sampah tidak akan berjalan jika tidak disadari dengan kamuan dari diri masing – masing maka dari itu untuk menciptakan keberlanjutan agar menjadi lingkungan hijau yang tidak banyak penimbunan sampah agar kampus bisa mendapatkan maafaat dari sampah ketika dibelakukannya pengelolaan sampah (Hariz, 2018).

2.3.1 Kerangka Fikir

Berikut gambar dari kerangka konseptual berdasarkan paparan yang terkait pada penelitian ini:

Gambar 2.2 Kerangka Fikir

